

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran. Salah satu penentu keberhasilan pendidikan adalah keberhasilan proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Saat ini proses pembelajaran dituntut memiliki model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga menjadikan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Menurut Litbang Kemdikbud (2013), paradigma pembelajaran abad 21 memiliki model pembelajaran yang diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan masalah (menanya), berpikir analistis (pengambilan keputusan), kerja sama serta dapat berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu berdasarkan ciri tersebut dapat diketahui bahwa dalam menghadapi pembelajaran abad 21 peserta didik memerlukan keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas dalam kegiatan mental, seperti memecahkan suatu masalah, mengambil sebuah keputusan, membujuk,

menganalisis asumsi, dan melakukan sebuah penelitian ilmiah (Johnson, 2007: 183). Keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik dapat digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan yang mungkin dapat ditemui dalam kehidupan sehari – hari atau gejala alam yang muncul. Sehingga pada pembelajaran abad 21 peserta didik diharapkan dapat aktif dalam proses pembelajaran dan dapat menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah.

Kemampuan berpikir kritis masih jarang diterapkan dalam proses pembelajaran dalam kelas. Berdasar pada teori perkembangan kognitif Piaget, peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk dalam fase operasional konkret dan selanjutnya masuk transisi dari operasional konkret (7-11 tahun) ke operasional formal (11 tahun – ke atas) (Susilowati, 2014: 17). Fase operasional formal, peserta didik mulai dapat berpikir abstrak seperti membuat hipotesa untuk memecahkan masalah serta dapat mengambil keputusan yang tepat. Selain itu, dalam memecahkan masalah, dibutuhkan keterampilan untuk mencari berbagai macam informasi dari berbagai sumber yang tepat. Namun mencari berbagai informasi dari berbagai sumber masih jarang dilakukan, terkadang dalam proses pembelajaran masih terpaku pada buku teks yang dipinjamkan dari sekolah Sehingga informasi yang didapatkan peserta didik sebatas informasi dari guru dan buku.

Berdasarkan dokumentasi, wawancara, dan observasi di SMP Negeri 2 Gamping didapatkan bahwa penerapan berpikir kritis dirasa kurang diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil observasi kelas yang telah dilakukan

menunjukkan bahwa indikator kritis yang muncul dalam proses pembelajaran hanya merumuskan masalah. Namun rumusan masalah yang dibuat oleh peserta didik merupakan sebuah pertanyaan yang masih belum dapat menghubungkan 2 kata kunci. Selain itu, hanya sedikit peserta didik yang mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran. Sehingga indikator ini masih belum optimal. Padahal berdasarkan dokumentasi RPP guru, berpikir kritis berpotensi untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran, maka dibutuhkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dirasa tepat untuk mengoptimalkan berpikir kritis adalah *Problem Based Learning* (PBL). Sudarman (2007: 69) menyatakan bahwa PBL atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya model *problem based learning* diketahui dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Susilo, Wijayanto, dan Supartono (2012: 12) mengenai model pembelajaran IPA berbasis masalah untuk meningkatkan berpikir kritis siswa SMP, didapatkan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan tes kemampuan berpikir kritis, diketahui bahwa terdapat

peningkatan yang signifikan untuk kemampuan berpikir kritis. Peneliti lain, yaitu Mustika (2014) mengenai pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa didapatkan hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran dapat meningkatkan rata – rata kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan (39,4 meningkat menjadi 68,9 dengan *N-gain* 48,6). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kharimah, Jalmo, dan Marpaung (2015: 29) didapatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dengan *N-gain* 46,18 berbeda signifikan dengan kelas kontrol (39,95). Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa hasil yang didapatkan dari menerapkan model pembelajaran PBL dapat mempengaruhi berpikir kritis peserta didik.

Prinsip dari model *problem based learning* adalah guru berperan sebagai konselor, konsultan, sumber kritik yang konstruktif, fasilitator, pemikir tingkat tinggi. Model *problem based learning* memiliki dampak langsung dalam pemahaman, transfer pengetahuan, keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan pemecahan sebuah masalah, dan kemampuan komunikasi ilmiah (Suardi, 2015: 82). Masalah yang dimaksud dari *problem based learning* adalah situasi kesenjangan antara situasi nyata dan situasi yang diharapkan. Kesenjangan dapat dirasakan atau terjadi karena adanya keresahan, keluhan, kerisauan, dan kecemasan (Rusmono, 2012: 78).

Permasalahan yang muncul dalam PBL akan diselesaikan oleh peserta didik dengan melakukan investigasi. Permasalahan pada PBL dapat dimunculkan melalui bantuan media pembelajaran dengan cara memberikan informasi yang

mengarah pada permasalahan yang perlu diselesaikan. Arsyad (2014: 24) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat digunakan untuk menyajikan informasi dihadapan sekelompok peserta didik. Media pembelajaran juga dapat mengatasi keterbatasan indera ruang dan waktu. Media pembelajaran dapat berupa audio visual. Salah satu bentuk dari media audio visual adalah video pembelajaran. Menurut Arsyad (2014: 50) video dapat digunakan untuk menggambarkan suatu objek bergerak dengan suara yang sesuai. Umumnya, video bertujuan untuk hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Media video memiliki beberapa kelebihan, salah satunya adalah menyajikan obyek belajar secara konkret atau pesan pembelajaran secara realistik (Sanaky, 2009: 106).

Penggunaan video dalam proses pembelajaran dirasa cukup membantu dalam menyajikan sebuah permasalahan dan membantu peserta didik dalam memahami permasalahan yang muncul. Menurut Asyhar (2012: 22), Edgar Dale telah mengemukakan hirarki pengalaman belajar berdasar pada derajat kekonkretan dan keabstrakan dalam suatu model yang dikenal dengan kerucut pengalaman atau *the cone of experiences*. Berdasarkan kerucut pengalaman Edgar Dale, belajar dengan melihat video maka peserta didik dapat mengingat kembali apa yang ia lihat dan dengar dalam video sebesar 50 % setelah 2 minggu. Hal ini lebih besar persentasinya dibandingkan hanya dengan membaca atau melihat gambar, dimana peserta didik hanya mengingat apa yang dia baca sebesar 10 % setelah 2 minggu dan mengingat apa yang dia lihat dalam gambar sebesar 30% setelah 2 minggu.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan pengujian empiris pengaruh Model *problem based learning* berbantuan video terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP). Materi yang akan digunakan oleh peneliti adalah pemanasan global, hal ini karena materi pemanasan global dirasa sesuai untuk diajarkan menggunakan model PBL. Pemanasan global merupakan permasalahan lingkungan yang dapat dirasakan oleh peserta didik. Beberapa permasalahan yang diakibatkan dari pemanasan global adalah kekeringan dan gagal panen. Berdasarkan data Stasiun Geofisika Yogyakarta, sudah lebih dari 60 hari berturut – turut tidak turun hujan di Sleman. Bahkan terdapat satu kawasan yang selama 74 hari tidak mengalami hujan. Tidak turunnya hujan ini dapat menyebabkan kekeringan dan gagal panen yang dimungkinkan terjadi akibat pemanasan global. Selain itu, terdapat kasus kenaikan permukaan air laut selama abad 20 mencapai 10 – 25 cm. Kemudian lembaga IPCC memprediksi akan terjadi kenaikan air laut hingga abad 21 akan mencapai 88 cm.

Materi pemanasan global merupakan permasalahan yang dirasa sulit untuk dimunculkan atau diperlihatkan secara langsung pada peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan media pembelajaran untuk memperlihatkan permasalahan tersebut. Media pembelajaran yang digunakan adalah video. Penggunaan video dipilih karena berdasarkan kerucut pengalaman Edgar Dale, belajar dengan melihat video maka peserta didik dapat mengingat kembali apa yang ia lihat dan dengar dalam video sebesar 50 % setelah 2 minggu (Asyhar, 2012: 22). Persentase tersebut lebih besar dibandingkan dengan hanya membaca atau melihat gambar saja. Oleh

karena itu, pemanasan global menjadi materi yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga judul dari penelitian ini adalah “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Video terhadap Keterampilan Berpikir Kritis”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut :

1. pembelajaran pada abad 21 menekankan peserta didik harus memiliki kemampuan mencari tahu dari berbagai sumber, membuat rumusan masalah, berpikir analitis, kerja sama serta dapat berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan. Namun pada faktanya masih jarang ditekankan pada proses pembelajaran,
2. penggunaan video dapat membantu guru untuk menampilkan permasalahan pemanasan global yang berdasar karakteristik materi pemanasan global merupakan materi yang sulit untuk dimunculkan secara langsung dalam kelas. Selain itu persentase mengingat apa yang peserta didik lihat dalam video lebih tinggi dibandingkan dengan membaca dan melihat gambar. Namun berdasar dari dokumentasi RPP pemanasan, guru masih belum menerapkan penggunaan video untuk menampilkan permasalahan pemanasan global dalam pembelajarannya.
3. keterampilan berpikir kritis dirasa cukup penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Namun pada faktanya keterampilan berpikir kritis yang masih jarang diterapkan dalam proses pembelajaran,

4. proses pembelajaran yang masih sering menggunakan satu sumber belajar seperti buku teks, sehingga pengetahuan peserta didik masih terbatas pada informasi dari buku dan guru.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini terdapat pada poin nomor 1 dan nomor 2 dari identifikasi masalah, yaitu peserta didik harus memiliki kemampuan mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan masalah, berpikir analitis, kerja sama serta dapat berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan, dimana ciri tersebut terdapat dalam indikator berpikir kritis dan penggunaan video yang belum diterapkan pada materi permasalahan pemanasan global. Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video terhadap keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Materi yang digunakan memiliki tema Pemanasan Global.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini terfokus pada rumusan masalah “Bagaimana pengaruh model *problem based learning* berbantuan video pada keterampilan berpikir kritis siswa SMP ?”

E. Tujuan Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis “Pengaruh model *problem based learning* berbantuan video terhadap keterampilan berpikir kritis pada siswa SMP”

F. Manfaat Hasil Penelitian

1. Bagi peserta didik

- a. dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis,

b. meningkatkan pemahaman mengenai materi yang diajarkan.

2. Bagi guru dan kepala sekolah

a. menjadi referensi informasi mengenai model pembelajaran menggunakan *problem based learning*,

b. memberikan informasi mengenai model pembelajaran yang efektif bagi peserta didik,

c. menjadi bahan pertimbangan dalam memilih model dan pendekatan dalam proses pembelajaran.

3. Bagi peneliti

a. mengetahui pengaruh model *problem based learning* berbantuan video terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik,

b. sebagai referensi pengembangan penelitian yang relevan.